

155.4
ALI
K



	PERPUSTAKAAN MAN 1 OKU SELATAN		
NO.	13248		
TGL.	19-9-2022		
KELAS	155.4		
ASAL	PR	RT	(10)

Keluarga dan Anak Bermasalah



Dr. Ali Qaimi

Sesuai SK. Dirjen Pendidikan Islam
Nomor: Dj.I/375/2009
Penerbit adalah PT. Trisula Adisakti

Penerbit

PT. Trisula Adisakti

Jl. Baladewa 185 F. Jakarta 10540-Indonesia

Telp: (021) 4247031 - 4211745, Fax: (021) 4258093

Email: taency@indo.net.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Qaimi, Ali

Keluarga dan anak bermasalah/Ali Qaimi; Najib Husain al-Idrus; penyunting,
Dede Azwar Nurmansyah— Cet.5.— Jakarta: 2010
vi + 58 hlm; 21 cm

I. Psikologi anak

II. Al-Idrus, Najib Husain

I. Judul

III. Nurmansyah, Dede Azwar

155.4

ISBN 978-979-3259-02-7

© Hak cipta dilindungi undang-undang (all rights reserved)

PENGANTAR PENERBIT

PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAYA	DIVISI KONSENTRA
KANTOR KEPERUSAHAAN	INTEGRITAS
NOMOR	041.1/ 8668.1 /KPA/116
TANGGAL	3 - 8 - 2016
KLASIFIKASI	155.4 ALI K

PENGANTAR PENERBIT

Kalau kita ingin mengetahui nasib seseorang—bahkan sebuah bangsa—di masa depan, tengoklah keadaannya di masa sekarang. Seorang individu atau masyarakat yang cenderung menyimpang dan loyo, besar kemungkinan akan menjadi bagian dari sisi gelap kehidupan di masa depan. Ini bertolak belakang dengan keadaan orang-orang yang sekarang hidupnya kreatif, berwawasan luas, dan beragama (Islam) secara serius.

Penilaian ini berpijak pada kenyataan bahwa orang-orang yang hidupnya rusak di masa sekarang terdiri dari orang-orang yang semasa kanak-kanak atau remajanya hidup dalam kekacauan dan selalu membuat masalah. Ya, mereka adalah orang-orang yang dahulunya sulit di-kendalikan, bermasalah, liar, suka usil, berkomplot bersama anak-anak nakal lainnya, gemar mencuri dan berkelahi, serta selalu membikin resah masyarakat.

Tentunya kita semua tak mau generasi penerus yang hidup di masa sekarang mengalami nasib yang tragis semacam itu. Namun harapan tersebut bukannya tanpa kesulitan dan tantangan yang

berat. Apalagi dalam konteks kenyataan dewasa ini, terdapat banyak budaya dan pola pikir yang merusak (umumnya dikhutbahkan secara sistematis oleh televisi lewat berbagai program acara dan iklan yang disajikan) yang pada gilirannya menggiring anak-anak dan kaum remaja untuk hidup dalam fantasi dan gaya hidup materialistis, seraya menjauhkan mereka dari nilai-nilai moral dan spirit Islam.

Namun, seberat apapun tantangan tersebut, tanggung jawab kita jauh lebih berat lagi; mencetak generasi mendatang yang berkualitas dan senantiasa hidup di bawah payung Islam. Kerusakan hidup anak-anak dan kaum remaja ini seyogianya menjadi pendorong bagi kita untuk lebih bersemangat lagi dalam menyongsong fajar masa depan. Apakah anak-anak kita kelak akan hidup dalam tragedi atau tidak, suram atau cerah, amat bergantung pada upaya kita dalam mendidik dan membina mereka.

Buku yang ditulis Dr. Ali Qaimi ini kiranya menyajikan uraian yang panjang lebar namun praktis sekaligus gampang dicerna, sekaitan dengan cara serta metode dalam menempa kepribadian serta pemikiran anak-anak. Selain pantas dibaca siapapun yang berminat membangun kebahagiaan anak-anaknya di masa depan, secara teknis isi buku ini memiliki keistimewaan lain; masing-masing babnya dapat dibaca secara terpisah, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pembaca. Sekalipun tetap terdapat benang merah yang merajut ke-seluruhan isinya menjadi kesatuan yang utuh dan saling terkait satu sama lain.

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT—iii

Bab I

PERSAHABATAN ANAK-ANAK—1

Kebutuhan pada Sahabat—2

Apa Arti Persahabatan?—2

Pentingnya Sahabat—3

Manfaat Persahabatan—4

Bahaya Persahabatan—5

Permulaan Persahabatan—6

Memilih Sahabat — 8

Persahabatan Semasa Remaja—9

Peran Orang Tua dalam Memilih Sahabat—10

Pelajaran-pelajaran Penting—11

Faktor-faktor Kegagalan Memilih Sahabat—12

Kepandaian Orang Tua dalam Menjalin Hubungan—13

Kelanggengan Persahabatan—14

Sejumlah Hal Penting Melanggengkan Persahabatan — 15

Keuntungan Persahabatan—16

Pertikaian Sahabat—18

Peringatan bagi Orang Tua dan Pendidik—19

Sumber-sumber Rujukan untuk Kajian Lebih Lanjut: — 20

Bab II	
KENAKALAN ANAK-ANAK—21	
Memahami Peta Kondisi —22	
Jenis-jenis Kenakalan—23	
Metode Penanganan—24	
Gejala Kenakalan—25	
Kondisi dan Ciri-ciri Anak Nakal—26	
Pendorong Kenakalan —27	
Hakikat Kenakalan—28	
Sifat Umum Kenakalan—31	
Usia Kenakalan—32	
Pandangan Anak tentang Kenakalan—34	
Manfaat Ulah Anak—35	
Bahaya dan Ancaman—36	
Faktor-faktor Penyebab—38	
Faktor-faktor Penguat Kenakalan—43	
Keharusan Perbaikan—44	
Bahaya Menyerah—45	
Batasan Penerimaan—47	
Cara Pengobatan dan Penanganan—48	
Peringatan dan Saran — 52	
Pencegahan—54	
Bab III	
ANAK-ANAK PEMBUAT MASALAH—56	
Bentuk-Bentuknya—57	
Faktor Penyebab—57	
Cara Mengawasi dan Menyeimbangkan—57	

Bab I

PERSAHABATAN ANAK-ANAK

Secara alamiah dan penciptaan, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan beradab. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan seseorang untuk diajak bercakap-cakap, menghibur hati, dan bertukar pikiran. Manusia membutuhkan orang lain untuk menopang keberadaannya dan memperoleh manfaat dari orang tersebut.

Mencintai, menyayangi, dan menjalin hubungan sosial merupakan ciri-ciri kehidupan manusia. Meskipun sebagian psikolog berpendapat bahwa ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam dunia binatang, namun perasaan cinta dan kasih sayang dalam dunia manusia jauh lebih kuat dan mendalam.

Sejak dilahirkan, seorang bayi berusaha menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Ia akan berusaha mencari seseorang yang bisa diajak berbicara dan berkomunikasi. Ini membuktikan bahwa keberadaan sahabat sangat dibutuhkan seseorang sejak ia dilahirkan ke dunia ini.

Kebutuhan pada Sahabat

Para psikolog berpendapat bahwa sahabat merupakan salah satu kebutuhan jiwa manusia. Suatu kebutuhan yang menyertai manusia sejak lahir hingga mati. Kita tidak akan mampu menghindar dari persoalan ini. Ketika seseorang merasa tak seorang pun bersedia bersahabat dengannya, niscaya hatinya akan kesepian dan terasing. Baginya, tak ada lagi tempat yang layak untuk hidup di dunia.

Di sisi lain, kebutuhan untuk memiliki seorang sahabat bersifat fundamental bagi kehidupan bermasyarakat. Kita membutuhkan sesuatu hal yang mampu menghancurkan tembok (kesepian) yang mengelilingi kita, untuk kemudian meloloskan diri dari kepungan kesendirian dan keterasingan yang menyengsarakan jiwa.

Kita amat mengharapkan seseorang mau menjalin hubungan dan ikatan (batin) dengan kita; mereka mencintai kita dan kita pun mencintai mereka. Kita menjalin suatu hubungan atas dasar saling menyayangi satu sama lain. Di saat kita dilanda kesedihan, ia akan menghibur hati, meringankan beban, dan membantu kita semampunya.

Bukti bahwa kita membutuhkan keberadaan sahabat adalah munculnya perasaan sedih dan susah dalam diri tatkala kita berpisah jauh dari orang lain.

Apa Arti Persahabatan?

Persahabatan adalah daya tarik dan hubungan yang bersandarkan pada proses saling menguntungkan atau persamaan perasaan. Landasan terjadinya persahabatan adalah adanya keuntungan dan komunikasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Persahabatan merupakan jalinan hubungan yang dibangun di atas nilai-nilai kasih sayang. Dalam persahabatan, tak ada tipu daya, rekayasa, dan sikap kasar. Atas dasar ini, dalam diri manusia timbul keinginan untuk menjadikan orang lain sebagai sahabat yang mengasihi dan selalu berbuat kebaikan. Jika keadaan seperti ini tertanam secara mendalam dalam diri seseorang, niscaya ia tak akan sanggup menahan derita bila berada jauh dari sahabat tercintanya. Perpisahan dengan orang yang dicintai akan menimbulkan kesengsaraan, kerugian, dan bahkan perasaan sakit.

Masalah ini juga terjadi pada diri anak-anak. Seorang anak kecil (yang tumbuh dewasa) tanpa teman dan selalu menyendiri, atau jauh dari (kasih sayang) ibunya yang pada dasarnya merupakan sahabat terkasihnya, niscaya akan menderita dan merasa tidak memiliki perlindungan. Ia akan selalu merasa cemas dan gelisah.

Persahabatan dihasilkan oleh kecenderungan dan keinginan seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain. Persahabatan menjadikan manusia hidup bermasyarakat. Kecenderungan terhadap sesama menciptakan pertumbuhan (jiwa) yang positif dalam diri setiap individu.

Pentingnya Sahabat

Tidak diragukan lagi bahwa bagi kehidupan seseorang, memilih sahabat sangatlah penting. Persahabatan merupakan manifestasi kedekatan dan hubungan kasih sayang. Persahabatan memperluas wawasan dan pengalaman, menambah rasa percaya diri, mendorong untuk maju, mendorong semangat beraktivitas, dan memantapkan hati seseorang.

Keberadaan sahabat—sebagai orang yang dicintai dan menjadi tumpuan hati— merupakan permulaan jalan (hidup) manusia dalam melangkah menuju kesempurnaan dan kemajuan seseorang. Keselamatan jiwa dan ketenangan hati terjamin dalam suatu ikatan persahabatan. Orang-orang yang mampu mencapai kemajuan, kesempurnaan jiwa, akal, dan perasaan adalah orang-orang yang dalam hidupnya mencintai orang lain, menjalin hubungan ramah dengan mereka, selalu berada di tengah-tengah mereka, dan selalu bersikap saling memahami satu sama lain.

Perkembangan kepribadian dan jiwa individu dan masyarakat amat bergantung pada masalah tersebut. Kepribadian individu dan sosial seseorang terbentuk dari sejauh mana ia mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama; di mana orang-orang mencintai dan menerima keberadaannya di tengah-tengah mereka. Ketika dunia manusia menjadi dunia yang hampa atau minim dari kasih sayang, maka kemungkinan besar para individu yang hidup di dalamnya akan terseret dalam jurang kebinasaan. Mengingat pentingnya persahabatan dan pengaruhnya yang sangat positif bagi kehidupan manusia, maka seseorang harus pandai-pandai dalam memilih sahabat.

Manfaat Persahabatan

Persahabatan berguna bagi anak-anak, remaja, dan orang-orang dewasa. Bagi semua kalangan masyarakat, persahabatan merupakan mata air sumber ketenangan dan ketentraman, faktor penentu kebahagiaan dan kesenangan, serta penyelamat dari keterasingan dan kesendirian. Seseorang akan merasakan kenikmatan jiwa dan

spiritual ketika dirinya berada di bawah naungan kasih sayang dan keakraban hubungan. Seseorang memperoleh banyak pengalaman dan memahami beragam kebudayaan melalui hubungan dan persahabatannya dengan orang lain. Seseorang akan tetap bersahabat dengan sesamanya sekalipun di antara kedua belah pihak terdapat perbedaan budaya, adat istiadat, atau sejenisnya.

Kita akan hidup berbahagia berkat persahabatan. Dengannya, kesulitan serta kegundahan hati kita niscaya akan terhapus. Banyak persoalan yang dapat terselesaikan berkat pertolongan seorang sahabat. Dalam hal ini, seorang sahabat membantu kita dalam mencari solusi bagi masalah yang tengah dihadapi, selain pula akan mendapatkan banyak pengalaman berharga. Dengan demikian, kita akan mencapai perkembangan kepribadian yang sangat baik dari berbagai macam sisi. Inilah sejumlah manfaat bersahabat dengan orang-orang yang berasal dari keluarga yang bertakwa dan suci.

Bahaya Persahabatan

Pabila tidak dilandasi oleh perhitungan yang matang dan ketentuan yang seharusnya diikuti, niscaya ikatan persahabatan akan membahayakan seseorang. Betapa banyak orang yang jatuh ke jurang kesengsaraan dan penderitaan lantaran persahabatannya dibangun di atas kebohongan. Dan banyak pula yang terjatuh dalam situasi bahaya lantaran salah bergaul, sehingga terjadilah keguncangan jiwa.

Terdapat berbagai bentuk persahabatan yang dapat melahirkan kerusakan dan kejahatan serta menyeret manusia ke arah kemerosotan moral dan pelecehan norma-norma agama. Kecanduan

obat-obat terlarang, penyimpangan seksual, perjudian, pencurian, kerusakan moral, dan kehancuran budi pekerti yang umumnya terjadi di tengah-tengah kaum muda, kini bahkan dialami pula oleh anak-anak yang baru menginjak usia remaja. Semua itu tak lain disebabkan oleh kesalahan dalam bergaul.

Persoalan rezeki, ekonomi, dan kebutuhan material adakalanya menyebabkan keterjatuhan anak-anak dan remaja ke dalam jurang kebejatan moral atau tindak kriminal. Seorang sahabat bagi seseorang ibarat sebuah mobil yang membawa teman-temannya; ketika mobil itu jatuh ke jurang, maka seluruh penumpang yang berada di dalamnya niscaya akan ikut terjatuh. Bila seorang sahabat berada dalam kesesatan, secara otomatis kesesatan itu akan menular kepada orang-orang yang bersamanya.

Permulaan Persahabatan

Persahabatan merupakan manifestasi keakraban dan kasih sayang. Persahabatan paling awal terjalin antara bayi dengan ibunya. Baru kemudian secara bertahap merembet ke arah orang-orang di sekitarnya. Seorang anak kecil berusia dua tahun akan merasa senang bermain dengan anak sebayanya. Ia berkomunikasi dengan teman sebayanya itu dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan tertentu. Ikatan persahabatan dalam dunia anak-anak tidak dilandasi kerja sama atau kepentingan, namun hanya sekedar mencari kesenangan dan bermain-main.

Kecenderungan menjalin hubungan dengan orang lain dalam diri seorang anak akan mengalami perkembangan yang pesat. Seorang bayi berusia empat bulan akan cepat berkembang dalam hal menjalin

hubungan persahabatan dengan orang-orang di sekelilingnya. Pada usia ini, seorang anak lebih mengenal ibunya. Setelah itu, ia baru mengenal ayahnya serta orang-orang yang biasa bermain-main dengannya.

Di usia tiga tahun, seorang anak kecil lebih suka bermain dengan orang lain. Ia merasa terhibur dengan teman bermainnya itu dan tahan selama berjam-jam hanya untuk bermain bersamanya. Persahabatan untuk sekadar bersenang-senang dan bermain terjadi selama beberapa masa. Jenis persahabatan seperti ini tidak memiliki dasar yang kokoh dan akan segera berlalu sewaktu usia sang anak bertambah.

Di usia enam hingga delapan tahun, seorang anak mulai senang bermain secara berkelompok dan mencari sekelompok teman-teman (untuk bermain bersama-sama). Dalam bermain, mereka cenderung menjauh dari pandangan serta pengawasan kedua orang tuanya. Ia menjalin hubungan yang akrab dengan teman-temannya itu. Pada usia sembilan tahun, seorang anak mulai menjalin tali persahabatan dengan teman-temannya berdasarkan warna kulit dan jenis kelamin. Persahabatan di usia ini kemungkinan besar akan terus berlanjut sekalipun pada kenyataannya, kasus semacam ini amat jarang terjadi.

Usia 11 tahun adalah usia menjalin persahabatan yang cukup serius. Di usia ini, seorang anak bersama teman-temannya memulai kehidupan berkelompok; satu sama lain saling melindungi, saling membangun pengertian bersama, saling berbagi rasa, dan saling mengikuti satu sama lain dalam hal kebaikan atau bahkan keburukan. Pada usia inilah, para orang tua dan pendidik harus

bersikap waspada dan hati-hati dalam mengamati pertumbuhan anak-anaknya. Pada umumnya, persahabatan di usia ini akan berakhir sewaktu si anak mencapai usia akil baligh. Namun, tak tertutup kemungkinan pula ia tetap menjalin persahabatan jenis ini sampai berusia dewasa.

Memilih Sahabat

Seorang anak memilih teman (sahabat) di lingkungan rumah atau sekolahnya untuk dirinya sendiri. Terkadang mereka menemukan orang yang dianggap bisa menjadi temannya di jalanan, dalam bis, arena bermain, atau tempat pertemuan. Kadangkala seorang teman ditemukan secara kebetulan lantaran sesuatu yang berkesan, berdialog dan bertukar pikiran dalam sebuah acara, adanya bantuan yang dibutuhkan, atau kebutuhan bermain yang memerlukan pasangan (umpama, dalam sebuah acara permainan bersama).

Senyum menawan, gerakan lemah-lembut, gaya berbicara yang bersahaja, dan perasaan simpati dapat menjadi daya tarik bagi kedua belah pihak untuk menjalin persahabatan. Semua ini bisa dialami seorang anak, entah di rumahnya, di rumah tetangga, atau di jalanan sekalipun. Bahkan adakalanya sebuah pujian mampu menarik seseorang untuk menjadi teman atau sahabat.

Pada mulanya, seorang anak hanya memikirkan dirinya sendiri. Namun lantaran cara berpikirnya mengalami perkembangan, ia kemudian mulai mengenal cara hidup berkelompok yang menimbulkan perasaan membutuhkan antara satu sama lain. Seorang anak akan mulai mencari persahabatan dengan orang lain yang memiliki kecocokan dan kesamaan dengannya. Pada usia-usia

selanjutnya, akan timbul faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam memilih sahabat. Seperti faktor usia, bentuk badan, serta kecerdasan dan intelegensi.

Penelitian menunjukkan bahwa pada usia enam hingga sembilan tahun, usaha untuk memilih sahabat dipengaruhi faktor-faktor berikut; status sosial, kondisi ekonomi, ras, kasta, bahasa beserta dialeknya, kesehatan jiwa, lingkungan masyarakat, cara pergaulan orang tua dengan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, kondisi kelas, kelompok olah raga, dan lain-lain.

Persahabatan Semasa Remaja

Pada usia 10 tahun ke atas, seorang anak akan menjalin persahabatan yang lebih mendalam dan lebih meluas. Pada dasarnya, pelbagai kegiatan di sekolah dan di luar rumah akan mendorong pelakunya untuk memilih-milih sahabat. Ini bisa menghasilkan sesuatu yang positif maupun negatif, kemajuan atau kemunduran.

Persahabatan di masa remaja dan usia akil baligh sangat mendalam dengan menyertakan semangat yang kuat. Persahabatan di usia ini menjadikan seseorang rela membela sahabatnya. Bahkan adakalanya sampai berani menentang kedua orang tuanya dengan maksud membela sahabatnya. Teman-teman di sekolah akan mendorong seseorang untuk aktif berkecimpung dalam pelbagai kegiatan sosial.

Hubungan persahabatan kadangkala menyeret seseorang ke arah pembentukan kelompok kriminal atau kelompok-kelompok yang membahayakan sekolah, masyarakat, kondisi politik, dan negara. Terbentuknya kelompok pencuri dan perusak generasi muda

disebabkan oleh proses pergaulan dan persahabatan yang salah kaprah.

Agar merasa tidak ketinggalan zaman dan memperoleh pujian orang lain, anak-anak remaja biasanya akan bangkit dan berupaya keras menarik perhatian pemimpin kelompoknya (gangster). Padahal, tanpa sadar, anak-anak remaja yang berbuat demikian itu sedang menjerumuskan dirinya ke dalam jurang bahaya.

Peran Orang Tua dalam Memilih Sahabat

Orang tua berperan penting bagi anak-anaknya dalam memilih teman bergaul. Orang tua bisa menggabungkan anak-anak mereka untuk bermain bersama anak-anak lain yang berasal dari kalangan keluarga yang dikenal. Selain itu, orang tua juga perlu mengajak anak-anaknya ke taman untuk bermain-main, berjalan-jalan, sekaligus mencarikan teman bagi mereka.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak adalah orang-orang yang masih minim pengalamannya. Karena itu, setiap orang tua harus mengajari anak-anaknya manfaat berteman serta tata cara untuk menghadapi orang-orang tak dikenal. Pelajaran seperti ini sangat penting agar anak-anak mengetahui siapa teman bergaul mereka dan langkah-langkah serta sikap apa yang mesti ditunjukkan dalam bergaul dan bersahabat.

Seperti inilah cara orang tua mendidik putera-puteranya. Para ibu seyogianya mengajak anak-anaknya pergi berjalan-jalan, bermain, serta bersenang-senang bersama anak-anak lainnya. Para ibu juga hendaknya mengajarkan mereka tata cara berteman dan bergaul yang baik, meskipun sebagian anak-anak sudah mempelajari semua

itu dalam kehidupan sehari-harinya.

Seorang anak harus dididik pandai bergaul dan menjadi periang. Orang tua hendaknya selalu mendorong mereka untuk menjalin hubungan persahabatan berdasarkan aturan-aturan yang benar dan menanamkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang hanya dekat dengan ibunya, mengidap perasaan takut (*minder*) untuk bergaul dengan anak-anak lain dan tidak akan pernah berhasil menjalin persahabatan dengan siapapun.

Pelajaran-pelajaran Penting

Persahabatan dan tatacaranya harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Pelajaran ini seyogianya diajarkan secara lemah-lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, mereka juga harus diberi berbagai sarana pergaulan dan persahabatan yang semestinya. Setiap orang tua harus mengajarkan anak-anaknya bahwa dalam persahabatan, seorang teman harus menjadi pelindung teman yang lain.

Selain itu, setiap orang tua juga harus mengingatkan putera-puteranya bahwa hal terpenting dalam membina hubungan persahabatan adalah sifat jujur dan terpercaya. Tambahan pula, seorang teman harus mencintai temannya agar tercipta hubungan saling mencintai antara satu sama lain. Hal penting dalam persahabatan adalah menjaga hak-hak sahabatnya, memenuhi kebutuhan sahabat yang memerlukan, menjaga lisan dan perkataan, tidak melihat hal-hal yang terlarang, membina kebersamaan dan kerja sama, serta menjaga perasaan satu sama lain.

Anak-anak kecil harus dibimbing untuk tidak bersikap kasar dan berkata-kata tidak senonoh dalam bergaul. Kesiapan inilah yang menjadikan seorang anak kelak mampu menjalin persahabatan dengan baik. Banyak anak-anak yang gagal dalam pergaulannya lantaran tidak memperhatikan hal ini. Anak-anak hendaknya diarahkan untuk memahami dan mengenal orang-orang yang akan menjadi sahabat mereka. Persahabatan harus dijalin di atas landasan saling percaya, bukan pencarian keuntungan.

Faktor-faktor Kegagalan Memilih Sahabat

Pertumbuhan fisik serta kepribadian anak-anak terbilang cukup pesat. Dan sampai usia tertentu, mereka niscaya akan menjadi anggota baru masyarakat (dewasa). Namun, terdapat sejumlah sebab dan faktor yang menyebabkan anak-anak terbelakang dalam hal menjalin persahabatan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Perlindungan dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anak-anaknya yang melampaui batas sehingga anak-anak-nya itu hanya bergantung kepada mereka.
2. Ketidaktahuan anak-anak soal mencari sahabat dan kehidupan berkelompok, khususnya bagi anak-anak berusia enam sampai 12 tahun.
3. Trauma tertentu yang dialami anak-anak sejak masa awal pertumbuhannya.
4. Anak tunggal, terutama anak yang tidak tumbuh dan terdidik di tengah-tengah masyarakat.
5. Pendidikan keliru orang tua yang melarang anak-anaknya bergaul

dengan teman-temannya di sekitar rumah atau sekolah.

6. Tidak adanya keseimbangan berpikir, bertujuan dan bergaya hidup, terutama di kalangan keluarga yang fanatik terhadap masalah ras, warna kulit, dan kasta.

Anak-anak yang tidak terdidik untuk bergaul, ketika menginjak usia remaja akan merasa tidak berguna dan terkucil dari masyarakatnya. Ia akan mengalami problem perkembangan mental dan jiwanya. Akibatnya, ia akan enggan bersahabat dengan siapapun, menjadi pendiam, tidak mempercayai orang lain, dan tidak banyak bicara.

Kepandaian Orang Tua dalam Menjalin Hubungan

Pergaulan dan hubungan persahabatan sangat mendidik dan berguna bagi anak-anak. Namun tak jarang pula proses pergaulan justru berdampak buruk bagi anak-anak dan mengakibatkan kemerosotan moral serta menimbulkan kesulitan, penderitaan, dan kesengsaraan. Karena itu, setiap orang tua harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Menunjukkan suri teladan yang baik dalam kehidupan keluarga.
2. Memberi contoh yang baik dengan cara menjaga ke-harmonisan dan kemesraan hubungan suami-isteri.
3. Mencerahkan kasih sayang dan perhatian (seperlunya) kepada sang anak dan menyampaikan hal tersebut kepadanya.
4. Menunjukkan keikhlasan dan kesucian dalam bersahabat serta melarang perbuatan riya dan tipu daya.

5. Menunjukkan bahwa mereka selaku orang tua amat mempercayai anaknya. Itu dimaksudkan agar sang anak merasa senang dengan kepercayaan yang diberikan. Pada gilirannya, ia akan lebih mencintai dan menyayangi kedua orang tuanya.
6. Menghormati dan melayani sang anak dengan baik di rumah sehingga ia akan belajar cara melayani dan menghormati orang lain.
7. Mengajarkan sang anak tentang kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat seraya menunjukkan pelbagai dampak buruk yang dialami anak-anak yang melanggar aturan.
8. Mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya dan memberi peringatan seperlunya.
9. Menjauhkan anak dari pergaulan bebas dan persahabatan dengan orang-orang yang lebih dewasa. Dalam hal ini, anak-anak yang baru menginjak usia akil baligh harus selalu diawasi pergaulannya.
10. Mengontrol datang dan perginya sang anak dengan orang lain, serta mengamati sang anak ketika sedang sendirian maupun di saat berkumpul dengan orang lain.

Kelanggengan Persahabatan

Persahabatan dalam dunia anak-anak tidak memiliki fondasi yang kuat. Sebab, dasar persahabatannya adalah mencari kesenangan dan menyelamatkan diri dari kesendirian dalam bermain. Namun, mendekati akhir masa kanak-kanak, persahabatan yang dijalin mulai berakar cukup mendalam. Bahkan adakalanya persahabatan

pada masa itu akan mendorong seorang anak membela teman-teman yang dicintainya.

Persahabatan pada masa remaja mulai memiliki arti. Pada masa ini, kedua belah pihak menemukan perasaan yang sama dan menjalin persahabatan secara mendalam. Pada masa ini pula, tak jarang seorang remaja melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar dan terkesan ganjil. Persahabatan di masa remaja bisa bertahan selama beberapa tahun. Namun, adakalanya itu bertahan hingga usia dewasa. Khususnya, persahabatan yang terjalin pada usia sekitar 15 tahun ke atas.

Sehubungan dengan masalah persahabatan di masa remaja, setiap orang tua harus lebih memberikan perhatian dan peringatan kepada anak-anaknya. Namun yang terpenting adalah seyogianya para orang tua menunjukkan kepada anak-anaknya tatacara bergaul yang benar dan menjalin persahabatan yang baik.

Dengan demikian, orang tua turut membantu kecerdasan dan perkembangan pengalaman anak-anak dalam menjalin persahabatan di masa remaja.

Sejumlah Hal Penting Melanggengkan Persahabatan

Para orang tua dan pendidik harus menyampaikan pelajaran dan peringatan yang semestinya kepada anak-anak remaja didiknya tentang keharusan menjaga kelanggengan persahabatan. Beberapa poin penting itu adalah:

1. Ikatan persahabatan harus didasarkan pada pemikiran yang jernih.

- 
2. Menjaga hak-hak kedua belah pihak.
 3. Menjaga nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan serta akhlak mulia dalam persahabatan sehingga tercipta suasana kedekatan dan kasih sayang.
 4. Bersikap setia terhadap janji persahabatan yang telah diikrarkan.
 5. Menjaga rahasia dan cela (aib) masing-masing sahabatnya.
 6. Membatasi harapan dan keinginan terutama jika tidak ada fasilitas yang menunjang terwujudnya harapan dan keinginannya.
 7. Bersabar dan bersikap bijaksana dalam menghadapi sikap beberapa sahabat yang kurang disukai dan merubahnya dengan cara yang tidak menyinggung perasaan.
 8. Menjaga selera dan perasaan sahabat agar tidak terjadi benturan satu sama lain.
 9. Mempercayai sahabat dengan sepenuh hati.

Keuntungan Persahabatan

Dalam berteman, seorang anak kecil hanya mencari kesenangan dan tidak berpikir panjang tentang apa yang akan terjadi pada masa selanjutnya. Ya, tujuan seorang anak kecil dalam berteman adalah untuk bermain-main dan menghibur diri dari kesepian.

Memandang keinginan anak kecil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berteman bagi anak-anak pada periode tiga tahun pertama masa pertumbuhannya adalah; bermain dengan teman sebaya, saling berdekatan dengan teman-teman, serta bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Seorang anak kecil harus diajarkan untuk selalu memberi keuntungan dan kebaikan kepada teman bermainnya, menjunjung etika (sopan santun) dan akhlak mulia, membantu temannya, menanggapi keinginan temannya dengan baik, bermain dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, serta selalu bersama-sama dalam suka maupun duka.

Ajaran ini ditujukan demi kebaikan anak-anak sehingga mereka memahami rahasia dan dampak positif persahabatan pada masa-masa berikutnya. Pada masa ini, seorang anak harus diajarkan untuk mau memahami pemikiran dan perasaan temannya. Pada umumnya, seorang anak kecil tidak mempedulikan orang lain. Karenanya, sifat-sifat mulia harus ditanamkan ke dalam dirinya sejak kecil. Ia harus diarahkan untuk mencari teman yang lebih muda sehingga mendorong munculnya sikap bertanggung jawab untuk melindungi teman kesayangannya.

Persahabatan dan Akhlak

Kadangkala persahabatan menjadikan seseorang ingin menguasai sahabatnya dan menjadikannya berada di bawah perintahnya. Sikap ini niscaya akan menyeret dirinya ke arah keburukan akhlak dan kelainan jiwa. Pada dasarnya, yang memimpin dan membimbing orang lain adalah nilai-nilai akhlak dan norma-norma kemanusiaan.

Dalam persahabatan, satu hal yang harus benar-benar diperhatikan adalah masalah kemuliaan akhlak. Masalah ini harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Keburukan akhlak akan

mencemari lingkungan persahabatan serta memicu penyimpangan jiwa dan moral.

Nilai-nilai akhlak menentukan nilai kemanusiaan seseorang dan menjadi penyebab munculnya daya tarik, sikap saling percaya, serta kemuliaan dan kewibawaan diri. Nilai-nilai akhlak harus diajarkan dalam visi keagamaan. Sebab, akhlak tanpa agama tak ubahnya benda mati yang gampang padam di hadapan nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dan sempurna. Kerajaan dan bangunan akhlak harus didirikan secara kokoh di atas landasan kebenaran. Berkat akhlak keagamaan yang luhur dan mulia, kesucian dan keselamatan hidup seseorang akan tetap terjaga.

Pertikaian Sahabat

Persahabatan dan pertikaian anak-anak adalah fenomena yang selalu terjadi di mana-mana. Dalam dunia anak, pertengkaran acapkali timbul lantaran kedekatan hubungan di antara kedua belah pihak. Namun, fenomena pertengkaran lebih banyak terjadi dalam dunia persahabatan anak laki-laki. Adapun dalam dunia persahabatan anak-anak perempuan, yang nampak justru sebaliknya; lebih harmonis dan serasi.

Setiap kali usia (seorang anak) bertambah, kecenderungan, keharmonisan, dan perbedaan gaya hidupnya bertambah banyak pula. Karenanya, pertengkaran lahir dan batin niscaya akan lebih sering terjadi. Suatu hal yang harus dikembangkan seorang anak dalam menjalin hubungan persahabatan adalah sikap memaafkan, bersabar, toleransi, dan menutupi keburukan sahabatnya.

Pertengkaran juga sering terjadi antara anak lelaki dan anak perempuan. Pada umumnya, pihak perempuan akan menghadapi pertengkaran dengan menangis. Bahkan, perselisihan (anak lelaki dan perempuan) itu adakalanya terjadi sedemikian hebat, di mana keduanya saling melancarkan pukulan dan caci-maki. Perlu dicatat bahwa perselisihan anak-anak bisa diselesaikan dengan curahan kasih sayang dan kelembutan. Cara seperti ini bukan hanya efektif dalam menghentikan pertikaian yang sudah terjadi, namun juga dalam mencegah terjadinya kembali pertengkaran di masa yang akan datang.

Peringatan bagi Orang Tua dan Pendidik

Dalam menangani masalah persahabatan anak-anak, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan betul sejumlah hal penting di bawah ini. Itu dimaksudkan agar kelak tidak sampai timbul bahaya dan problem dalam proses persahabatan anak-anak.

1. Orang tua dan pendidik harus menumbuhkan keberanian dalam diri anak-anak untuk mencari teman dan memilih yang terbaik di antaranya.
2. Seorang anak harus dibekali dasar-dasar pendidikan akhlak agar tidak mudah terpengaruh pergaulan yang buruk.
3. Seorang anak harus dididik untuk menggunakan ke-mampuan yang dimiliki untuk tujuan kebaikan, dan bukan untuk disalahgunakan.
4. Seorang anak tidak boleh berteman dengan orang yang jauh lebih dewasa darinya.

5. Selain dibekali akhlak mulia, seorang anak harus dididik untuk berani memperlihatkan akhlak dirinya serta menjauh dari kehinaan.
6. Persahabatan yang dibangun harus diarahkan pada kemuliaan dan ketakwaan, sehingga kedua belah pihak mampu menjalankan haknya masing-masing.
7. Kepribadian seorang anak harus digembleng sedemikian rupa agar tumbuh sempurna dan kuat.
8. Lingkungan rumah harus dibenahi dan segala bentuk pengaruh buruk yang datang dari luar harus segera diberantas.

Sumber-sumber Rujukan untuk Kajian Lebih Lanjut:

- Buku-buku berkenaan dengan psikologi anak
- Buku-buku berkenaan dengan psikologi pendidikan
- Buku-buku berkenaan dengan masalah pertumbuhan dan sikap anak-anak□

Bab II

KENAKALAN ANAK-ANAK

Di antara persoalan anak-anak yang muncul pada usia-usia tertentu adalah kenakalan. Dari pelbagai kalangan keluarga, kita mengetahui adanya sejumlah anak yang suka menimbulkan masalah dengan melakukan kenakalan tertentu. Anak-anak tersebut, umpamanya, suka mengkritik dan membantah semua orang.

Mereka tidak akan merasa tenang dan tenteram apabila sehari saja tidak menangis atau membuat masalah tertentu dalam keluarganya. Jika permintaan mereka kepada ibunya tidak dipenuhi, maka mereka akan merengek-rengok dan melakukan kenakalan tertentu. Adakalanya pula seorang anak berbuat nakal tanpa didorong oleh suatu persoalan atau alasan tertentu; menangis berjam-jam serta merepotkan dan menimbulkan kecemasan kedua orang tuanya.

Para orang tua tentu merasa direpotkan dengan sikap sang anak yang seperti ini. Seorang anak yang berbuat nakal dalam rumah atau di saat bertamu ke rumah tetangga, niscaya akan merepotkan

dan membuat malu orang tuanya. Ini lantaran seorang anak selalu mewarnai kehidupannya dengan bermain-main dan mencari kesenangan serta perhatian orang-orang di sekitarnya.

Dalam kajian ini, kita akan membahas secara ringkas masalah kenakalan anak-anak beserta hakikat dan faktor pendorong timbulnya hal tersebut. Di samping itu, kita juga akan membahas sejumlah metode dan sikap yang harus ditempuh para orang tua dalam menghadapi masalah ini.

Memahami Peta Kondisi

Pertama-tama, kita harus memahami betul apa yang di maksud dengan kenakalan anak-anak dan orang dewasa? Siapa yang dimaksud dengan anak nakal? Kenakalan anak-anak ditampakkan lewat perilaku dan sikap kasar, menentang, tidak suka, menolak, serta membantah keinginan dan perintah tertentu. Seorang anak cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekendak hatinya.

Masalah ini, pertama, tidak mudah diselesaikan oleh keluarga yang bersangkutan. Dan kedua, seandainya mudah ditangani, namun belum tentu sang anak merasa senang dengannya. Seorang anak selalu ingin memerintah dan merubah suasana di sekelilingnya. Ketika tidak mewujudkan keinginannya, ia niscaya akan menangis, berteriak, meratap dan melakukan tindakan apa saja demi mewujudkan keinginannya itu.

Kenakalan seorang anak berhubungan erat dengan kadar emosinya. Dalam hal ini, boleh jadi seorang anak tetap merasa gelisah sekalipun segenap keinginannya telah terpenuhi, atau terus

berusaha menyampaikan keinginan yang lain. Kenakalan seorang anak kadangkala terjadi secara wajar, namun tak jarang pula terjadi secara tidak wajar.

Jenis-jenis Kenakalan

Kenakalan anak-anak terbagi dalam dua jenis; kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja.

1. Dalam melakukan kenakalan secara sadar dan sengaja, pada dasarnya seorang anak memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun ia sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya.

Hal ini timbul lantaran anak tersebut selalu dimanja orang tuanya atau lantaran pendidikan yang keliru sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan tertentu atau dengan membantah. Seorang anak mulai memahami bahwa segala sesuatu bisa diperoleh melalui tangisan, teriakan, renekan, atau berbuat kegaduhan.

2. Adapun kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja terjadi di mana seorang anak melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barangkali ia menyangka apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan anak secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang anak memiliki sikap yang emosional, bahkan adakalanya sampai memicu terjadinya kelainan jiwa.

Setiap bentuk kenakalan tersebut membutuhkan penanganan khusus dan berbeda satu sama lain. Namun, dalam menghadapi semua itu tetap harus menyertakan sikap waspada dan kehati-hatian. Setiap orang tua, sekalipun memang sulit, harus berusaha keras agar kedua jenis kenakalan ini tidak sampai mengakar kuat dalam jiwa anak-anak.

Metode Penanganan

Timbul pertanyaan, bagaimana cara menangani kenakalan anak-anak? Jawabannya, kasus kenakalan yang dilakukan anak-anak berbeda antara satu dengan yang lain. Sebabnya, itu berhubungan erat dengan jenis kebudayaan dan pendidikan masing-masing anak. Pendidikan dan kebudayaan mengajarkan kita tentang bagaimana cara mengekspresikan kegembiraan dan kegusaran, dalam bentuk apa seharusnya pertengkaran dilakukan, dan bagaimana cara menunjukkan perasaan tidak senang, menentang, atau mengemukakan suatu kesalahan.

Adapun sebab-sebab timbulnya kenakalan anak-anak yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Sang anak dibiarkan menangis sehingga mendorong dirinya untuk terus menangis, bahkan sampai berguling-guling di tanah seraya berteriak-teriak, sampai keinginannya tercapai.
2. Tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
3. Perasaan marah dan jengkel.
4. Melemparkan kekurangan kepada anak lain dan menyalahkan temannya atas kegagalannya meraih keinginannya.

Gejala Kenakalan

Kenakalan anak-anak nampak melalui sejumlah gejala tertentu. Antara lain, adanya ketidaklaziman yang berkenaan dengan makan, bersenang-senang, atau menjalankan tugas dan program pelajaran. Dalam menghadapi kondisi ini, para orang tua harus berusaha menelusuri sebab-sebab kenakalan tersebut dengan bertanya kepada sang anak yang bersangkutan dan melakukan sesuatu yang selaras dengan kemauan dan keinginannya.

Apabila para orang tua tidak menanyakan kepada sang anak tentang keadaannya, maka ketidakwajaran dalam bersikap tersebut akan terus mengental dan pada gilirannya akan memicu kenakalan. Misalnya, sang anak bersikap nakal dengan menolak sarapan pagi. Kenakalan tersebut, yang awalnya nampak remeh, pada tahap kemudian akan terus membesar. Sampai pada tahap, sang anak akan selalu bertanya-tanya, "Mengapa batu itu ada di sudut rumah? Mengapa kemarin turun hujan? Mengapa kemarin tidak sarapan pagi? Mengapa harus pergi ke sekolah, mengikuti ujian, dan seterusnya?"

Terkadang, sejumlah kejadian kecil dapat menyebabkan terjadinya perkara ini. Sebagai contoh, seorang anak hendak menyisir rambutnya, namun kemudian rambutnya rontok dan menyangkut di sela-sela sisir. Kejadian kecil semacam ini tentu dapat menimbulkan kenakalan tertentu. Umpamanya, menangis dan menutup diri di kamarnya.

Berdasarkan itu, hal terpenting yang harus dilakukan para orang tua adalah berusaha sekuat tenaga mencegah anak-anaknya melakukan segenap hal yang dapat memicu kenakalannya. Ketika

mulai berbuat nakal, seorang anak harus segera dicegah. Biarkanlah dan janganlah berusaha menghentikan anak yang sedang menangis. Toh, lama-kelamaan ia akan kelelahan juga. Setelah kondisi si anak mulai tenang, pada saat itulah orang tua dapat memberi pengarahan dan peringatan kepadanya dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Kondisi dan Ciri-ciri Anak Nakal

Beberapa kondisi dan ciri-ciri anak nakal adalah:

1. Tidak memiliki keseimbangan perasaan, akhlak, dan kejiwaan.
2. Sering mengalami kesulitan (dalam bergaul) serta suka memaksakan kehendak dan keinginannya kepada orang lain.
3. Memiliki keinginan yang tidak masuk akal dan berusaha mewujudkannya; seperti ingin memecah kaca dan berbuat kerusakan.
4. Menangis keras-keras dengan nafas tersengal-sengal agar orang tuanya tunduk kepadanya dan memenuhi segala keinginannya.
5. Memaksakan keinginan dan kehendak dengan menerjang segenap rintangan yang menghadang.
6. Tidak memiliki perasaan belas kasih. Dalam menghadapi anak nakal seperti ini, kedua orang tuanya tidak bisa menggunakan cara-cara kelembutan.
7. Menempuh cara paksaan, kekerasan, dan siksaan demi mencapai keinginannya.
8. Tidak memiliki kejernihan dalam berpikir.
9. Tidak mampu memanfaatkan kekuatan akalnya dan hanya

bergantung pada khayalan serta angan-angan kosongnya.

10. Dalam diri sebagian anak nakal masih terdapat perasaan malu. Namun sewaktu kenakalannya muncul, rasa malunya itu niscaya akan lenyap. Dalam pada itu, ia akan melakukan kenakalan di tengah-tengah orang yang membimbingnya.
11. Kenakalannya ditujukan kepada orang yang dianggapnya paling lemah, terutama ibunya.

Pendorong Kenakalan

Pendorong kenakalan anak adalah perasaan tidak senang, keinginan yang terlampau tinggi, ingin menguasai sesuatu, dan kehendak memperoleh sesuatu. Pada umumnya, semua itu tertanam dalam jiwa seorang anak lantaran sebelumnya ia tumbuh besar dalam lingkungan yang memanjakannya. Atau sebaliknya, tumbuh dalam suasana pendidikan yang serbakeras.

Melalui tingkah lakunya, ia ingin menunjukkan siapa diri dan kepribadiannya, sekaligus untuk membuktikan dirinya sebagai orang penting dan berkuasa. Jika berkehendak (terhadap sesuatu), niscaya ia akan menjadikan kedua orang tuanya dan orang-orang sekitarnya berada di bawah perintahnya. Pendorong kenakalan anak adalah rasa iri, penyalahgunaan (kemampuan), dan pencarian kedudukan yang menyesatkan dan didasari sejumlah alasan yang tidak masuk akal.

Kenakalan seorang anak dapat didorong oleh perasaan nikmat dalam berkuasa; keinginan untuk menjalin hubungan dengan siapapun; hasrat untuk menutupi kekurangan dirinya; keinginan untuk melihat orang lain tunduk di hadapannya dan mengikuti

semua perintahnya; keinginan menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya di hadapan orang-orang kuat, terutama di hadapan ayah-ibunya; atau ingin mencoba sejauh mana kekuatan orang tua dalam mengatur hidupnya. Selain itu, penggerak kenakalan anak bisa juga berasal dari sifat menentang dan membantah; keinginan untuk menampakkan rasa tidak suka terhadap kondisi yang ada; hasrat menonjolkan kekuatan di tengah-tengah lingkungan yang seolah-olah meremehkan dirinya; atau keinginan menyelesaikan suatu persoalan yang menurut pandangannya sangat penting, namun orang lain meremehkannya.

Hakikat Kenakalan

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena kenakalan anak-anak pada dasarnya bisa dirubah. Dalam kajian berikut ini, kami akan memaparkan sejumlah kondisi yang memicu kenakalan anak-anak.

1. Dari satu sisi, kenakalan seorang anak timbul dari keinginan membela diri dan membalas dendam. Akibatnya, si anak akan berusaha melancarkan tekanan terhadap orang-orang di sekelilingnya demi mempermudah dirinya mencapai tujuan.
2. Dari sisi lain, si anak menunjukkan sikap kasar yang berasal dari rasa tidak senang, marah, dan keinginan untuk mem-protes.
3. Dalam tahapan tertentu, fenomena kenakalan merupakan bagian dari perkembangan alamiah seorang anak, bahkan menjadi ciri khas pertumbuhannya. Dengan berbuat nakal, si anak hendak memperlihatkan siapa dirinya, serta kondisi dan keadaannya yang tengah bergerak menuju kesempurnaan.

4. Dalam beberapa keadaan, hakikat kenakalan anak adalah tindakan untuk memperlihatkan tidak adanya kekeliruan dan kesalahan pada diri si anak sehubungan dengan suatu masalah, sehingga orang-orang akan mencari kesalahan pada diri orang lain.
5. Adakalanya, hakikat kenakalan tersebut berupa kesengsaraan, penderitaan, dan tekanan jiwa dalam diri seorang anak yang sulit untuk ditanggung (sehingga ia mencari jalan untuk melampiaskannya). Semua itu boleh jadi bersumber dari perasaan benci terhadap peristiwa yang terjadi di rumah atau sekolah.
6. Namun, kadangkala pula hakikat kenakalan anak itu merefleksikan adanya penyakit jiwa dan ketiadaan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Ini sama halnya dengan seorang anak yang terjangkit penyakit demam di usia tiga hingga lima tahun.
7. Beberapa (psikolog) berpendapat bahwa pada dasarnya, masa kanak-kanak adalah masa kenakalan. Dengan kenakalan yang dilakukannya, seorang anak ingin mengenal lingkungan yang lebih luas.
8. Sebagian lain berpendapat bahwa watak anak amat mudah bergejolak dan dipengaruhi lingkungan sekitar. Seorang anak menunjukkan kenakalannya lantaran dirangsang oleh faktor dari luar sehingga memancing emosinya.

Kita jangan lupa bahwa gejolak kenakalan seorang anak merupakan pertanda akan terjadinya peningkatan kemampuan

akalnya di masa remaja nanti. "Kenakalan anak di masa kecil merupakan penambahan dalam akalunya di masa besarnya," demikian sabda Nabi saww. Dengan catatan bahwa kenakalan tersebut tidak timbul karena kerusakan syaraf atau gangguan kejiwaan.

Siapakah anak-anak yang sering melakukan kenakalan tertentu? Apa ciri-ciri dan sifat-sifat mereka? Sehubungan dengan masalah ini, banyak pendapat yang dikemukakan. Berikut, kami akan menjelaskan sebagian di antaranya:

1. Kebanyakan mereka berasal dari kelompok anak-anak yang hak-haknya terampas dan selalu mengalami penderitaan. Didorong oleh keadaan ini, mereka pun kemudian menjadi anak-anak yang sangat sensitif dan emosional.
2. Sebagian dari mereka berasal dari kelompok anak-anak yang mengalami keadaan yang bertolak-belakang dengan sebelumnya; mendapatkan perhatian berlebihan dan dimanja kedua orang tuanya. Sikap (kenakalan) mereka terbentuk lantaran pendidikan yang salah kaprah.
3. Sebagian dari mereka mengalami gangguan syaraf dan terjangkiti penyakit migrain.
4. Sekelompok dari mereka berasal dari keluarga miskin yang kondisi hidupnya tidak menentu. Teriakan protes mereka terdengar lantang, namun itu tidak dilakukan lewat kata-kata, melainkan lewat tindakan. Dan itu dimaksudkan demi merubah kondisi dan keadaan yang tengah mereka alami.
5. Sebagiannya lagi berasal dari orang-orang lemah dalam berkehendak dan menjadi tawanan hawa nafsunya sendiri.

Tekad mereka tidak rasional dan cara mereka mencapai tujuan sungguh tidak masuk akal.

6. Sebagiannya lagi adalah anak-anak yang nekat dan brutal (bersikap berani namun tanpa perhitungan). Bagi mereka, berbuat dosa sangatlah mudah dan hukuman apapun tak akan berpengaruh bagi mereka.
7. Dan terakhir, anak-anak yang suka banyak bicara, terlalu berharap, senang mempersulit keadaan, dan tidak memiliki sikap yang tenang.

Sifat Umum Kenakalan

Kenakalan dalam diri anak-anak dan orang dewasa merupakan perkara yang umum terjadi. Tak seorang pun yang tidak melewati tahapan ini atau sama sekali tidak melakukan kenakalan. Masalah ini bukan hanya menimpa beberapa golongan anak atau daerah tertentu saja. Dengan kata lain, keadaan ini bisa disaksikan di semua lapisan dan kawasan masyarakat.

Namun, biar begitu, terdapat pula sejumlah perbedaan yang menyolok sekaitan dengan cara memandang dan mengatasi fenomena kenakalan. Kami akan menjelaskan sejumlah noktah perbedaan di bawah ini.

1. Dalam sebagian masyarakat, masalah kenakalan justru kian diperumit dan dihindari.
2. Pada sebagian masyarakat lainnya, masalah ini dipandang remeh dan diabaikan. Lebih dari itu, para individu masyarakat justru memberi peluang bagi anak-anak untuk melakukannya.

3. Jenis pendidikan yang keliru boleh jadi menyebabkan timbulnya, bahkan meluasnya, masalah ini.
4. Mungkin saja dalam proses pertumbuhannya secara alamiah, seorang anak tidak membutuhkan tindak kenakalan atau ulah-ulah tertentu dalam mencapai tujuannya.
5. Pada diri seorang anak, kondisi semacam ini bisa kuat, bisa juga lemah.
6. Mungkin saja kondisi semacam ini terdapat pada diri seorang anak dalam bentuk kebiasaan atau penyakit.
7. Namun, boleh jadi pula kondisi tersebut berbentuk kebiasaan, namun setelah itu sang anak melupakannya.
8. Dan, adakalanya kondisi tersebut berbentuk kebiasaan susulan (terbentuk kemudian), dan ketika mencapai usia remaja dan akil baligh, pengaruhnya lalu menjalar ke tengah-tengah keluarga dan anak-anak lainnya.

Usia Kenakalan

Kenakalan anak cepat terbentuk di usia-usia muda. Para orang tua dan pendidik, khususnya kaum ibu, harus cepat-cepat memahami bagaimana kepribadian anak-anak mereka. Dalam hal ini, tanda-tanda dan ciri-ciri kenakalan seorang anak mulai nampak ketika ia berusia empat sampai enam bulan.

Sejak usia 1,5 tahun atau sekitar 18 bulan, kenakalan seorang anak nampak lebih jelas lagi. Secara bertahap, ia akan menunjukkan kepribadiannya. Dan dalam jarak antara dua sampai tiga tahun, kenakalan dirinya mulai mencapai puncaknya. Para ahli psikologi

pendidikan menyebut usia dua tahun sebagai usia kenakalan. Mereka mengatakan bahwa dalam jarak dua sampai tiga tahun, kenakalan si anak menjadi lebih sempurna dan mencapai puncaknya. Namun, kenakalan-kenakalan anak yang negatif juga muncul pada usia ini.

Seorang anak berusia 4 tahun tengah berada dalam kondisi kenakalannya. Ia, misalnya, menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Dan ketika marah, ia berteriak dan selalu menentang perintah. Dalam setiap hal, ia senantiasa berbuat nakal. Semua itu dimaksudkan agar orang lain tunduk dan pasrah di hadapannya.

Seorang anak berusia 2,5 tahun hanya memiliki kecenderungan untuk melawan (orang tuanya, misalnya). Namun, seorang anak yang berusia tiga tahun, selain cenderung melawan, juga berkeinginan menundukkan orang lain. Pada usia 2,5 tahun, seorang anak suka menentang perintah, namun tidak berusaha menundukkan orang lain. Adapun pada usia tiga dan empat tahun, penolakannya niscaya akan disertai dengan kehendak menundukkan orang lain.

Dalam proses kenakalannya, seorang anak yang berusia tiga sampai enam tahun berusaha mencari titik keseimbangan dirinya. Dan pada usia ini, ia senang memberi perintah dan menentang peraturan. Namun, itu tidak berarti ia sama sekali menolak perintah. Pada usia enam hingga sembilan tahun, apabila kenakalannya tidak diseimbangkan, niscaya pelbagai dampak buruk akan menimpa seorang anak. Dan pada tahap selanjutnya, ia akan menghadapi berbagai macam persoalan rumit. Namun, biarpun demikian, si anak tetap ingin mengatasinya sendirian dan sebatas kemampuannya, tanpa meminta bantuan orang lain.

Pandangan Anak tentang Kenakalan

Anak-anak balita yang kenakalannya menjadi bagian dari pertumbuhan alamiahnya, kadangkala tidak mengetahui ke-adaan dan sikapnya sendiri. Mungkin saja ketika umurnya bertambah, ia akan menyadari apa yang pernah dilakukannya dan menyesali kekeliruan tindakannya. Banyak anak-anak yang merasa bersalah dan malu atas perbuatan yang pernah dilakukannya semasa kanak-kanak.

Namun, adakalanya pula ketidaktahuan seseorang terhadap perbuatannya dikarenakan adanya kerusakan syaraf atau penyakit kejiwaan. Dalam kasus ini, mereka telah terjangkiti sindrom skizofrenia (penyakit jiwa yang mendorong seseorang berbuat ekstrem dalam menyendiri dan bersikap apatis terhadap lingkungan serta perbuatannya, —peny.). Sindrom ini memaksanya untuk tidak mempedulikan dan tidak menyesali apa yang dilakukannya. Lebih dari itu, mereka selalu mencari-cari alasan atas perbuatan nakal mereka.

Adapun seorang anak yang sadar dan sehat (jiwanya), serta mengetahui keadaannya, namun lantaran dimanja orang tua sehingga memiliki ketergantungan kepada keduanya serta diberi pendidikan yang salah kaprah, niscaya akan tumbuh menjadi anak nakal. Ia memang menyadari dan mengetahui keburukan perbuatannya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak yang benar. Namun, lantaran sudah menjadi kebiasaan, ia pun merasa sulit meninggalkan-kannya.

Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan tindakan buruk, namun pura-pura tidak mengetahuinya. Ia yakin, jika dirinya

tidak berbuat demikian, maka keinginannya tak akan terpenuhi. Ia juga mengerti, jika dirinya tidak berbuat nakal, maka kehendak dirinya tak akan terwujud. Dalam pada itu, ia beranggapan bahwa tindakan kenakalan merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi keinginannya.

Manfaat Ulah Anak

Kenakalan dan ulah seorang anak tidak sepenuhnya (100%) berbahaya. Banyak manfaat dan kegunaan yang berkenaan dengan ulah anak-anak. Namun, seorang anak harus diberitahu bahwa manfaat tersebut bisa didapatkan melalui cara yang masuk akal dan dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Di antara manfaat ulah anak-anak adalah:

1. Melatih anak bersikap mandiri, memiliki kemampuan membela diri, dan menumbuhkan semangat untuk meraih keinginannya.
2. Melatih anak menghadapi dan menentang kehendak orang lain yang keliru, serta tidak mudah tunduk di hadapan siapapun (terlebih yang bermaksud buruk).
3. Meneguhkan tekad hati sang anak dalam mewujudkan keinginannya.
4. Melatih daya kreativitas sang anak, sehingga ia berusaha memikirkan cara-cara yang efektif sekaligus positif dalam mewujudkan harapannya.
5. Melatih anak untuk mengendalikan dan memberi perintah kepada orang lain, serta memupuk bakat kepemimpinannya, namun tentunya harus dengan cara yang benar.

6. Mendidik sang anak untuk memperjuangkan tujuannya dengan cara yang benar. Kenakalan dan ulah sang anak harus dikendalikan sedemikian rupa agar dirinya tidak sampai berakhlak buruk dan berkeinginan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang tua. Ia tidak diperkenankan untuk menundukkan orang lain demi mencapai tujuannya. Melalui cara pemaksaan ini, sang anak akan menjadi "seorang penguasa", sementara kedua orang tuanya menjadi "yang dikuasai" (persoalan ini akan kami bahas dalam kajian berikutnya)

Bahaya dan Ancaman

Ulah anak-anak yang pada satu sisi mengandung manfaat, ternyata juga mengandung banyak bahaya pada sisi yang lain. Pada dasarnya, setiap manusia diharuskan untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara rasional yang dilandasi oleh argumen yang kokoh. Siapapun tidak boleh menggunakan cara-cara paksaan dan kekerasan demi mencapai tujuannya. Kenakalan, kekeraskepalaan, dan pemaksaan kehendak merupakan logika yang menyimpang, yang menjadikan seorang anak menempuh cara-cara yang tidak masuk akal. Di antara bahaya-bahaya ulah anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Menyebabkan ketidakteraturan dan kekacauan urusan sang anak. Dan secara bertahap, semua itu akan menjauhkannya dari (menggunakan kekuatan) logika dan argumentasi.
2. Menciptakan kebiasaan membantah perintah dan melawan kehendak orang tua.
3. Dikarenakan terbiasa menentang perintah dan larangan, sang

anak niscaya akan lari dari tanggung jawabnya.

4. Merepotkan orang lain. Dalam hal ini, sang anak senantiasa menciptakan kepahitan hidup bagi semua orang di sekelilingnya.
5. Menyebabkan terhentinya proses perkembangan anak secara normal, terutama perkembangan akal dan jiwanya. Kenakalan dan ulah seorang anak pada tahap tertentu akan melumpuhkan kekuatan logikanya.
6. Menjadi faktor yang menyeret sang anak menuju jurang kehinaan. Ini disebabkan tak seorang pun yang bersedia hidupnya dihancurkan oleh kenakalan seorang anak. Dengan begitu, mereka pasti akan menjauh dari anak-anak yang selalu berbuat nakal dan melakukan ulah tertentu demi mencapai keinginannya.
7. Lantaran sering berlama-lama menangis demi mewujudkan keinginannya, sang anak niscaya akan menderita sakit kepala.
8. Menyebabkan pelakunya terusir dan terasing dari masyarakatnya, mengingat orang lain tidak sudi berkawan dan bersahabat dengannya.
9. Imam Ali mengatakan, "Sifat keras kepala merupakan perkara yang paling dibenci dan menimbulkan bahaya di masa sekarang atau di masa yang akan datang." (Ghuraru al-Hikâm) Sifat keras kepala dan memaksakan kehendak akan menyebabkan timbulnya pelbagai bahaya bagi kita di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Faktor-faktor Penyebab

Sehubungan dengan masalah kenakalan anak-anak, banyak faktor penyebab yang bisa disebutkan di sini:

1. Kondisi pertumbuhan

Adakalanya kenakalan seorang anak terjadi pada tahap-tahap pertumbuhannya. Sebagaimana yang sering kita saksikan, pada tahapan-tahapan tertentu, sang anak mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apapun. Ia berusaha menundukkan orang lain dan menolak mengikuti setiap perintah. Dalam mencapai kemandiriannya, sang anak melakukan kenakalan dan berulah tertentu demi melancarkan protes (dengan kata-kata) atau kritikan. Dengan cara seperti inilah, ia ingin menunjukkan kepribadiannya. Kenakalan semacam ini harus segera diperbaiki. Dan sang anak harus segera dikembalikan ke dalam kondisinya yang normal dan alamiah.

2. Kerusakan syaraf

Sebagian anak-anak, dikarenakan kerusakan syarafnya, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang mencari-cari alasan. Ia memiliki banyak keinginan dan ingin segera mewujudkannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginannya dihambat, ia akan berulah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik atau kondisi lingkungan yang kurang baik. Atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya.

3. Tidak memperhatikan kebutuhan anak

Adakalanya kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor

orang tua, khususnya ibu, yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya. Misalnya, sang anak meminta makan kepada ibunya, dan ibunya itu kemudian berkata, "Bersabarlah!" Mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis dan merengek-rengok menuntut pemenuhan keinginannya. Atau seorang anak yang suka makan (banyak), kemudian meminta makanan dari kedua orang tuanya. Memang, orang tuanya itu tidak menghalangi atau mencegah keinginannya. Namun, pemberian mereka itu masih dianggap kurang oleh sang anak. Atau seorang anak menghendaki sesuatu dari toko, dan kedua orang tuanya tidak memenuhi keinginannya atau menolaknya dengan cara-cara yang kasar. Disebabkan inilah, sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikeras untuk meraih keinginannya.

4. Pendidikan buruk

Keterangan yang kami sampaikan di atas bisa dianggap juga sebagai bentuk pendidikan yang salah kaprah. Namun, di sini kami akan mengkaji masalah tersebut dari sudut pandang yang lain. Masalah tersebut berhubungan dengan cara pendidikan anak yang keliru, yang kemudian menimbulkan pelbagai dampak (buruk).

Adakalanya seorang ibu terlampau berlebihan dalam mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ini menjadikan sang anak bersikap manja dan tergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha meng-hentikan tangisnya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukannya agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Namun, pada masa-masa berikutnya, semua itu akan menjadi kebiasaan (buruk) bagi sang anak. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk

menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

5. Faktor perasaan

Seorang anak pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya serta merindukan seseorang yang mau mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya itu. Umpama, berpura-pura terjatuh ke tanah dan menangis sedih. Ia tak akan berhenti melakukannya sampai dirinya memperoleh kasih sayang yang diharapkannya.

Apabila kondisi seperti ini terus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, niscaya ia akan melakukan kenakalan. Lebih dari itu, kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihindangi sifat dengki atau merasa terasing di tengah-tengah keluarganya sendiri. Untuk melawan kondisi semacam ini, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai ibunya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

6. Penyakit kejiwaan

Sebagian penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Barangkali, masih terlalu dini bagi kita untuk membahas soal penyakit kejiwaan anak-anak. Namun kita tidak boleh lupa bahwa sebagian anak-anak telah terjangkiti sindrom skizofrenia.

Di antara ciri dari sindrom atau penyakit ini adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrem, hanyut dalam kesedihan dan

kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya seringkali menangis tanpa sebab. Dan sewaktu Anda bertanya kepadanya tentang penyebab tangisnya, ia akan segera tutup mulut dan tidak berbicara sepatah kata pun kepada Anda. Ia akan selalu berusaha menumpahkan air matanya. Kadangkala, baginya sebuah perkara kecil bisa menjadi besar dan menyebabkan tangisannya.

7. Faktor kesehatan

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kesehatan. Misalnya, tiba-tiba Anda melihat anak Anda berteriak lantaran hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan. Tanpa meneliti penyebabnya, Anda langsung marah atau jengkel dan bahkan memukulnya. Namun selang beberapa saat, barulah Anda mengerti ternyata anak Anda itu tengah menderita sakit gigi atau telinganya berdarah. Sementara ia belum sempat menjelaskan keadaannya itu kepada Anda. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lain.

8. Faktor kejiwaan

Faktor kejiwaan tidak identik dengan penyakit kejiwaan. Namun lebih dimaksudkan dengan keinginan terhadap sesuatu yang bersumber dari sifat dasar manusia. Seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup tersendiri. Namun, sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Kalau merasa tak sanggup menghancurkan penghalang dengan kata-kata atau logika, maka

KENAKALAN ANAK

sang anak akan menempuh cara lain demi meraih tujuannya itu. Dan demi kesuksesannya, ia tak akan sungkan-sungkan menggunakan cara-cara yang menyimpang.

9. Faktor peraturan

Dalam beberapa keadaan, penyebab kenakalan dan kekeras-kepalaan anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua yang mempersulit keadaannya. Ya, pemaksaan kehendak hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua.

Mencampuri urusan anak dan membatasi kebebasannya juga dapat memicu kenakalan anak, khususnya bagi yang masih berusia 2,5 hingga tiga tahun. Memaksakan anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu, terlebih dengan menyertakan ancaman tertentu, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

10. Faktor ajaran buruk

Dari satu sisi, masalah kenakalan anak merupakan problem akhlak. Sementara pada sisi yang lain merupakan problem perasaan. Pabila kita mampu mengarahkan kenakalan sang anak sejak masih kecil, niscaya ia akan tumbuh dewasa dengan wajar dan normal. Kenakalan merupakan perilaku yang dapat menular. Karena itu, kenakalan atau perilaku buruk anggota keluarga, terutama kedua orang tua, sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh (teladan) bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kadangkala, sang anak mempelajari kenakalan atau ulah tertentu dari teman-teman pergaulannya.

Selain faktor-faktor di atas, masih banyak lagi faktor lainnya; seperti tidak memperhatikan perasaan seorang anak lantaran banyaknya anak (dalam keluarga); kesibukan orang tua; kekacauan dalam lingkungan keluarga sehingga menjadikan sang anak tidak merasa aman tinggal di rumah; tidak adanya kemampuan orang tua dalam menyelesaikan urusan anak-anak; ketidaksanggupan menanggung beban derita; perasaan sakit; terjadinya musibah; terjangkitinya berbagai penyakit fisik yang mengganggu pikiran sang anak; dan sebagainya.

Faktor-faktor Penguat Kenakalan

Banyak faktor dan pola berpikir yang memperkuat kenakalan anak. Seorang anak yang berbuat nakal, senantiasa menghendaki sesuatu dengan cara paksa. Sehubungan dengan masalah ini, terdapat sejumlah kondisi yang memperkuat kenakalan anak. Sebagian di antaranya adalah:

1. Kematian ayah, ibu, atau salah seorang yang dicintainya—yang mana orang-orang tersebut (semasa hidupnya) berusaha membenahi kenakalan sang anak. Setelah kematian mereka, kenakalan anak akan bertambah kuat, terlebih kenakalan seorang anak yang lemah daya nalarnya.
2. Kurangnya curahan kasih sayang dan perhatian orang tua. Keadaan ini terjadi lantaran beberapa sebab. Antara lain, pertengkaran orang tua, kondisi keluarga yang kacau balau, serta perceraian ayah dan ibu.
3. Perasaan tidak suka terhadap suasana atau lingkungan baru.

KENAKALAN

Umpama, seorang anak yang baru masuk sekolah atau taman kanak-kanak. Namun, lingkungan baru tersebut ternyata menjadikan sang anak tidak kerasan dan merasa kurang senang.

4. Menderita penyakit (fisik) yang menyebabkan sang anak terpaksa harus berbaring di rumah sakit. Kondisi ini menjadikan sang anak bersedih hati lantaran tidak bisa bermain-main atau berbuat sekehendak hatinya seperti biasa.
5. Penyimpangan anak dari proses pertumbuhan alamiahnya dan tujuan asalnya.
6. Perilaku kasar yang dialami sang anak, seperti pukulan keras atau hardikan yang didapatkan sang anak sewaktu dirinya sedang menangis.
7. Janji yang diberikan kepada sang anak demi mencegahnya berbuat nakal. Misalnya, orang tua berkata kepada anaknya, "Janganlah kamu menangis, nanti ayah akan membelikan mainan untukmu."
8. Kedua orang tua menampakkan kelemahannya di hadapan kenakalan sang anak.

Keharusan Perbaikan

Kenakalan seorang anak harus segera dibenahi dan diperbaiki sedemikian rupa, terlebih jika kenakalan itu bukan menjadi bagian dari proses pertumbuhan dirinya. Namun, sekalipun menjadi bagian dari proses pertumbuhannya, kenakalan tersebut tetap harus dijaga agar tidak menjadi kebiasaan dan bersifat permanen dalam dirinya.

Mengabaikan kondisi ini dan membiarkannya berkembang, akan menyebabkan timbulnya akhlak yang buruk, kerusakan syaraf, gangguan kesehatan, dan berbagai dampak buruk lainnya yang bersifat kejiwaan. Demikian pula halnya jika kita membebaskan (sang anak) berbuat semaunya. Niscaya, itu akan menjadikan dirinya suka melakukan kekacauan dan memukuli teman-temannya. Dan pada tahap selanjutnya, segenap kebiasaan buruk tersebut akan tetap bersemayam dalam dirinya seiring dengan pertumbuhannya.

Kenakalan anak merupakan fondasi yang mendasari timbulnya pelbagai sikap buruk dan perilaku keliru dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering menyaksikan sejumlah laki-laki yang menyebabkan kepahitan hidup anak dan isterinya, lantaran kenakalannya di masa kecil tidak dikendalikan. Kita juga sering melihat, ibu-ibu muda yang bersikap kekanak-kanakan dan tidak mau tahu tentang tanggung jawabnya terhadap suami dan anak-anaknya. Ini terjadi lantaran kesalahan dalam proses pendidikan di masa kanak-kanaknya. Pendidikan salah kaprah semacam ini menimbulkan takdir buruk bagi kehidupan seseorang. Dan pengaruh buruknya kemungkinan besar akan tetap melekat sampai akhirnya hayatnya.

Bahaya Menyerah

Apabila kenakalan seorang anak bukan berasal dari gangguan kesehatan (fisik) dan (gangguan) syaraf atau kejiwaan, maka kedua orang tua tidak boleh menyerah begitu saja dalam menghadapinya. Sebab, jika keduanya sampai menyerah, niscaya malapetaka terbesar akan menimpa sang anak di masa yang akan datang. Sikap tersebut

pada dasarnya akan menghancurkan masa depan sang anak. Dalam hal ini, sang anak akan terbiasa dengan kenakalannya dan selalu berbuat sekehendak hatinya.

Pada umumnya, kedua orang tua akan memberikan janji-janji demi mencegah sang anak berbuat nakal. Pada hakikatnya, tindakan ini akan menjadikan sang anak suka menuntut. Ia kelak akan merepotkan masyarakat dan selalu mengajukan tuntutan-tuntutannya. Sewaktu mulai menjadi bagian dari masyarakat, sang anak akan selalu melakukan tekanan dengan cara menuntut. Ketika tidak berhasil, ia akan menggunakan cara-cara lain yang tidak masuk akal. Dengan menangis, misalnya.

Semua itu merupakan bentuk kehinaan bagi seorang manusia. Sang anak akan memiliki jiwa dan mental gelandangan atau orang-orang jalanan yang tanpa rasa malu menengadahkan tangannya demi mengemis dan meminta-minta. Sebagian dari mereka (pengemis) berasal dari kelompok anak-anak seperti ini.

Sikap menyerah dalam menghadapi anak nakal seperti ini niscaya akan menjadikan kenakalan sang anak menjadi sebuah kebiasaan. Selama kita tidak menempuh cara yang pas dalam menanganinya, maka kenakalan sang anak tidak akan pernah berhenti. Bahkan dalam beberapa kasus, semua itu terus berlanjut sampai ia berusia remaja. Dalam hal ini, ia akan menggunakan kenakalan sebagai sarana mencapai tujuannya.

Anak-anak dan remaja akan tumbuh sebagai pribadi-pribadi yang suka mengobral janji, berkata bohong, dan menipu. Mereka akan tumbuh dewasa sebagai sosok yang membawakan malapetaka bagi masyarakatnya. Mereka berusaha menundukkan orang lain

lewat kenakalan dan paksaan. Dengan cara ini, mereka akan meraih tujuannya. Jelas, semua itu bertentangan dengan jalan kemuliaan dan kehormatan.

Batasan Penerimaan

Terdapat perbedaan dalam hal kenakalan anak-anak. Semua itu tergantung pada usia, kondisi, dan kemampuan masing-masing. Karenanya, dalam menangani kenakalan, para orang tua tidak boleh memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang sama. Sebagian anak-anak melakukan kenakalan lantaran masih kecil dan memiliki sifat kekanak-kanakan. Kita tidak bisa mengharapkannya berperilaku seperti anak remaja atau orang dewasa. Selain itu, kita juga tidak bisa berharap agar anak-anak menjauhi kenakalan, sebagaimana seorang prajurit di medan perang yang melakukan gencatan senjata.

Padahal kehidupan bagi seorang anak kecil ibarat sebuah medan perang. Seorang anak menghendaki hidup dan kehidupannya sebagai tempat yang nyaman dan damai. Ia juga merasa harus memuaskan keinginan kedua orang tua agar kemudian mendapat curahan perhatian dan kasih sayang mereka. Ia tidak boleh mendengki saudara-saudaranya. Ia harus dekat dengan saudara lelaki atau perempuannya. Ia juga harus menghormati kakaknya yang lebih tua dan lebih kuat darinya. Ia harus rukun (damai) dengan teman-teman bermainnya. Semua itu menunjukkan bahwa bagi seorang anak, kehidupan ini ibarat medan tempur, sementara kenakalan merupakan salah satu senjata ampuhnya.

Atas dasar ini, kenakalan seorang anak yang tidak mem-

bahayakan dirinya, tidak berdampak buruk bagi aspek kejiwaannya, tidak membahayakan orang lain, dan tidak merugikan hak anak-anak lain, harus kita terima dengan lapang dada. Pepatah (Persia) mengatakan, "Kehendak anak adalah kehendak Tuhan". Pepatah ini jelas harus diteliti dan dipertanyakan (kebenarannya). Sebab, pepatah ini seolah-olah mengatakan bahwa kita tidak perlu memperhatikan perilaku anak-anak. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Kita tidak boleh memenuhi setiap keinginan sang anak tanpa melalui pertimbangan akal sehat dan alasan yang kuat. Kenakalan seorang anak bisa diterima sejauh memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Cara Pengobatan dan Penanganan

Berdasarkan semua itu, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk mencegah terjadinya kenakalan anak yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Sehingga tidak sampai menjadi kebiasaan buruk yang akan menimbulkan kemerosotan akhlak serta menggelapkan masa depan sang anak dan orang-orang di sekitarnya. Sehubungan dengan itu, terdapat sejumlah langkah perbaikan yang perlu ditempuh:

1. Menyingkapkan penyebab dan jenisnya

Menyingkapkan penyebab dan jenis kenakalan merupakan langkah pertama dalam proses pengobatan. Dalam hal ini, harus ditelaah terlebih dulu, apakah kenakalan anak muncul dari proses pertumbuhannya? Atau berasal dari gangguan dan penyakit tertentu? Apakah disebabkan pendidikan yang salah kaprah dan pengajaran yang buruk? Apakah lantaran faktor perasaan? Yang jelas, penyebab

kenakalan harus diketahui terlebih dahulu. Demikian pula dengan jenis kenakalan sang anak; apakah kenakalan dilakukan dengan disengaja atau tidak? Sadar atau tidak?

2. Menghilangkan gejala-gejala

Apabila kenakalan seorang anak sudah menjadi kebiasaan, maka cara menanganinya adalah dengan menentang kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah menghilangkan senjata sang anak yang telah digunakannya selama ini untuk memenuhi keinginannya atau menjadi sarana keburukan akhlaknya.

3. Memberikan peringatan dan pemahaman

Dalam sejumlah keadaan, kita harus memberi pengertian kepadanya dengan bahasa anak-anak bahwa tindakannya itu tidak baik dan berdampak buruk baginya. Katakan kepadanya bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia tidak pantas menangis atau memaksa. Apabila sang anak sudah besar, kita harus menjelaskan kepadanya dengan cara berdialog yang logis. Kita harus memberikan pengertian kepadanya bahwa keinginannya itu berada di luar batas kemampuan keuangan orang tuanya. Seraya itu, kita juga dapat mengatakan kepadanya bahwa kalau punya uang, kita pasti akan memenuhi kebutuhannya.

4. Memenuhi kebutuhan pokok

Seorang anak memiliki banyak kebutuhan. Namun, terdapat dua jenis kebutuhan yang jauh lebih penting dari semua kebutuhan lainnya. Pertama, kebutuhan perut, seperti air, makanan, dan sejenisnya. Kedua, kebutuhan perasaan (kejiwaan), seperti kasih sayang, perhatian, dan cinta. Kebutuhan kedua ini jauh lebih

penting dari kebutuhan pertama. Kedua orang tua dan pendidik harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya demi memenuhi kedua kebutuhan pokok sang anak tersebut. Berapa banyak anak yang berbuat nakal, bahkan berbuat jahat, lantaran kekurangan kasih sayang.

5. Memandang kondisi

Sebagian orang tua berusaha memenuhi kebutuhan harian anak-anaknya. Namun, sesungguhnya mereka tidak memperhatikan kondisi anak-anaknya itu. Mereka tidak memahami batas kesabaran dan kemampuannya dalam menanggung suatu beban. Atau, sering memaksa anak-anaknya berbuat sebagaimana yang mereka inginkan.

Dalam hal ini, anak-anak mereka diperlakukan sama dengan orang dewasa. Kita tentu harus memandang kondisi, batas kemampuan nalar, dan pemahaman, serta kekuatan dan ketahanan fisik sang anak. Dengan demikian, kita niscaya akan mengetahui, kapan sang anak boleh atau tidak boleh menangis dan berbuat nakal.

6. Menceritakan tokoh idola

Dalam upaya memperbaiki kenakalan sang anak, Anda sesekali bisa menceritakan kepadanya tokoh idola yang nyata atau fiktif dari sebuah cerita atau bait-bait syair. Dengannya, sang anak dapat mengambil contoh (teladan). Dalam hal ini, Anda dapat meminta sang anak untuk meniru perilaku budiman dari sang tokoh yang telah Anda ceritakan itu.

7. Melatih kemampuan anak

Tak jarang seorang anak melakukan kenakalan lantaran dirinya tidak memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Misalnya, ketidakmampuan memasukkan sesuatu ke dalam botol, atau ingin mengenakan kaos kaki, namun tak tahu bagaimana caranya. Atau juga ingin membuka dan menutup kancing baju, namun tak mampu melakukannya. Dalam hal ini, Anda harus segera melatihnya (keterampilan) dan mencegahnya berbuat nakal.

8. Tidak mempedulikan sikap anak

Seyogianya Anda tidak mempedulikan kenakalan sang anak; biarkanlah ia berbuat; keluarlah dari ruangnya; dan janganlah memaksakan kehendak Anda. Dalam hal ini, Anda tak perlu buru-buru menyikapi perbuatan anak Anda itu. Mungkin saja di waktu makan siang atau makan malam, sang anak tidak mau makan. Maka sikap Anda yang terbaik adalah tidak mempedulikannya dan membuang perasaan marah dan jengkel dari hati Anda.

Menghadapi itu, Anda harus tetap tenang. Sebabnya, kenakalan sang anak tidak akan bertahan lama. Ketika lapar dan butuh makan, ia pasti akan menyantap makanannya. Jadi, yang terpenting adalah Anda harus berusaha mengendalikan diri dan menahan emosi.

9. Menampakkan perasaan tidak senang

Sesekali Anda perlu menjelaskan kepada sang anak bahwa Anda tidak menyukai tindakannya dan tidak menginginkannya berbuat begini atau begitu. Penjelasan tersebut bisa berupa ancaman, sekalipun akan menjadikan sang anak melakukan kegaduhan. Namun, biar begitu, Anda harus tetap mengendalikan diri.

Dalam hal ini, Anda juga harus tetap menjaga kesadaran Anda

bahwa ancaman tersebut pada dasarnya tidak dimaksudkan secara serius (di mana Anda benar-benar ingin mewujudkannya). Dengan kata lain, ancaman tersebut hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti sang anak agar mematuhi perintah Anda. Namun, jangan sampai ancaman itu menjadikan sang anak ketakutan dan mengganggu keseimbangan jiwa serta perasaannya.

10. Peringatan terakhir

Pada akhirnya, Anda harus memberitahukan kepada sang anak bahwa cara-cara (kenakalan) yang ditempuhnya itu tidak akan bisa menjadikan dirinya mencapai tujuannya; selama sang anak tidak bersikap tenang, niscaya keinginannya tidak akan pernah tercapai; dan jika menangis, ia tak akan memperoleh apapun. Semua itu harus Anda lakukan selama Anda yakin bahwa kenakalan dan tangisan sang anak terjadi tanpa sebab yang jelas. Dengan cara tersebut, sang anak pada dasarnya ingin mencapai tujuannya. Sebab, boleh jadi, sang anak me-nangis lantaran dirinya menahan rasa sakit atau terjatuh di suatu tempat.

Memang, masih banyak metode dan cara-cara lain yang bisa ditempuh guna memperbaiki kenakalan seorang anak. Namun, kami tak akan menjelaskannya dalam kesempatan kali ini.

Peringatan dan Saran

Terdapat beberapa saran dan peringatan yang harus diperhatikan para orang tua dan pendidik dalam upayanya membenahi kenakalan anak-anak. Di antaranya:

1. Adakalanya kenakalan seorang anak sulit diperbaiki dengan menggunakan metode atau langkah-langkah (yang telah

dijelaskan sebelumnya). Bahkan setelah kita menempuh cara-cara kekerasan (misal, dengan memukulnya) sekalipun. Dalam kondisi seperti ini, kita harus menelaah kembali segenap sebab-musababnya dan harus segera menghentikan cara-cara kekerasan. Jelas sekali bahwa persoalan kenakalan sang anak itu jauh lebih kompleks dari apa yang kita duga sebelumnya.

2. Ancaman digunakan sebagai senjata pamungkas, sehingga wibawa ancaman tidak sampai hilang (di mata sang anak).
3. Ketika sang anak sudah tenang, hendaknya para orang tua memeluknya dan membersihkan air matanya.
4. Apabila seorang anak melakukan kenakalan, Anda jangan sampai bertindak kasar terhadapnya. Sebab, sikap Anda itu akan menambah sulit persoalan dan beban dirinya.
5. Dalam memperbaiki dan mengobati kenakalan anak, kita harus mengetahui bahwa sang anak akan meninggalkan kenakalannya secara bertahap, bukan dengan seketika. Secara bertahap, seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya.
6. Sewaktu sang anak berbuat nakal di waktu makan, janganlah Anda membuatnya menangis. Seusai makan, ajaklah ia berbicara dengan lembut.
7. Sewaktu Anda terpaksa harus memenuhi keinginannya, hendaklah Anda meminta janji darinya dan mengingatkan bahwa itu untuk yang terakhir kalinya.
8. Memarahi sang anak dapat berpengaruh positif bagi upaya memperbaiki kenakalannya. Namun kemarahan yang berlebihan

Bab III

ANAK-ANAK PEMBUAT MASALAH

Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orangtua dan gurunya. Adakalanya mereka menggunakan barang dan perabotan rumah tangga (untuk bermain), kemudian merusakkannya, saling bertikai dan berkelahi, dan seterusnya.

Namun, yang jadi pokok persoalan adalah keberadaan anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyerang, merusak dan menghancurkan, menjambak rambut anak-anak lain, menyiksa binatang, merusak barang dan perabotan rumah, menyerang anak-anak lemah, menentang perintah dan larangan, serta pelbagai tindakan janggal lainnya.

Perilaku dan perbuatan tidak normal itu, akan memaksa pihak orang tua senantiasa melakukan pengawasan. Sampai-sampai anak mereka tersohor sebagai anak yang suka membuat masalah, bukan hanya di rumahnya sendiri, namun juga di rumah orang lain.

Dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan kondisi dan perilaku anak-anak semacam itu, serta menyinggung faktor penyebab dan dampak negatifnya.

Bentuk-Bentuknya

Kecenderungan anak membuat masalah dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Paling mencolok diantaranya adalah rasa ingin tahunya, yang lantas menimbulkan bencana dan masalah. Ia cenderung ingin mengetahui rahasia setiap persoalan dengan menggunakan pelbagai cara diantaranya:

- Melakukan sesuatu yang membahayakan orang lain
- Melakukan pengrusakan demi melenyapkan rintangan
- Melakukan keributan, lari dari rumah atau sekolah, dan sebagainya.

Faktor Penyebab

Guna membenahi sikap dan perilaku semacam itu, perlu dicari akar penyebabnya. Faktor penyebab tersebut antara lain:

- Biologis; kelainan biologis, kurang istirahat, terlalu berlebihan dalam mengonsumsi makanan.
- Psikis; rendah diri, depresi, ingin lari dari kenyataan, memaksakan kehendak, dan sebagainya.
- Sosial; meniru perbuatan temannya atau lingkungannya.
- Budaya; orangtua memberikan pendidikan yang keliru serta kebebasan yang berlebihan.

Cara Mengawasi dan Menyeimbangkan

Dalam mengawasi perbuatan dan tingkah laku sang anak, perlu kirannya dilakukan metode-metode yang pas, di antaranya;

1. *Nasiha*

Fember n itikad baik
dan dimaksudkan untuk menenangkan serta menentramkan
hati sang anak.

2. *Memuji Perbuatan Baik*

Pada dasarnya, pujian atas suatu perbuatan baik akan mendorong pertumbuhan sang anak. Dan mencemooh perbuatan buruk akan menjadikannya membenci perbuatan tersebut.

3. *Meredakan Amarah*

Banyak cara untuk mencegah, meredakan, dan mengobati anak-anak yang marah dan naik pitam. Bila kebutuhan emosional sang anak telah terpenuhi dan pada saat bersamaan dirinya telah mencurahkan isi hatinya, niscaya perilaku buruknya akan lenyap. Cara melenyapkan amarah anak dapat ditempuh melalui permainan lomba lari, karate, tinju dan berbagai permainan yang mengutamakan ketahanan fisik sang anak.

